

## Identifikasi Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Alam Endah sebagai Modal Pengembangan Pariwisata di Ciwidey, Kabupaten Bandung

Rian Bastian Hutapea<sup>1</sup>, Fitri Rahmafritria<sup>2</sup>, Ghoitsa Rohmah Nurazizah<sup>3</sup>, Armandha Redo Pratama<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Manajemen Resort dan Leisure. Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia, email: [rianbastian244@gmail.com](mailto:rianbastian244@gmail.com)



Informasi artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel</b>            Diterima : 04 Februari 2024            Revisi : 08 Maret 2024            Dipublikasikan : 15 Juli 2024</p> <p><b>Kata kunci:</b>            Partisipasi Masyarakat            Tingkat Partisipasi Masyarakat            Pengembangan Pariwisata            Desa Wisata            Desa Wisata Alam Endah</p>	<p>Partisipasi Masyarakat adalah salah satu unsur penting dalam berbagai proses pembangunan dan pengembangan pariwisata. Terutama dalam desa wisata, partisipasi masyarakat adalah salah satu upaya agar masyarakat menerima secara langsung manfaat dari adanya pengembangan pariwisata. Dalam upaya pengabdian kepada masyarakat, menganalisis tingkat partisipasi masyarakat menjadi langkah yang penting dilakukan, hal ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah. Pemetaan partisipasi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan informasi dan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat. Dengan merujuk pada teori dari White (1996), dan hasil yang diperoleh tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Alam Endah berada di tingkat yang paling ideal dan masyarakat Desa Wisata Alam Endah berpartisipasi aktif dari mulai tahap perencanaan sampai implementasi. Sehingga disimpulkan bahwa Desa Wisata Alamendah memiliki modal yang cukup baik dari aspek partisipasi masyarakat.</p>
<p><b>Keywords:</b>  <i>Participation</i>  <i>Level of Participation</i>  <i>Tourism Development</i>  <i>Tourism Village</i>  <i>Alam Endah Tourist Village</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b>  <i>The Level of Community Participation in Developing Tourism in Endah Nature Tourism Village, Ciwidey, Bandung Regency</i></p> <p>Community participation is an essential element in various development and growth processes, including tourism development. Particularly in a tourist village, community participation is an effort to ensure that the community directly benefits from tourism development. In the endeavor of community service, analyzing the level of community participation is an important step to examine the various forms of community participation in developing tourism in Desa Wisata Alam Endah (Alam Endah Tourism Village). This participation mapping utilizes a descriptive method with a qualitative approach. Information and data are collected through field observations and interviews with the local community. Referring to White's theory (1996), the obtained results indicate that the level of community participation in Desa Wisata Alam Endah is at an ideal level, with active participation from the community throughout the planning and implementation stages. Therefore, it can be concluded that Desa Wisata Alam Endah has a relatively strong foundation in terms of community participation.</p>



## Pendahuluan

Secara umum, partisipasi dapat diartikan sebagai hak masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pengimplementasian, serta pelestarian (Dewi et al., 2013). Dari sisi teori sendiri, partisipasi dilihat sebagai landasan dari demokrasi, dimana lewat partisipasi, masyarakat yang saat ini tersisihkan dari proses politik dan ekonomi, dapat ikut ambil bagian dan mendapatkan keuntungan di masa depan (Arnstein, 1969). Namun, pada implementasinya di lapangan, partisipasi seringkali hanya dijadikan alat politik semata oleh para pengambil kebijakan atau pemegang kuasa. Salah satu contohnya adalah masyarakat seringkali diminta tanda tangannya untuk melegitimasi pembangunan yang akan berjalan, padahal pembangunan yang akan dilakukan tersebut sama sekali tidak didiskusikan terlebih dahulu oleh masyarakat. Pengambilan keputusan seringkali hanya dilakukan berdasarkan opini atau kepentingan pada pemegang kuasa (Rahmafritria, 2016). Berdasarkan contoh tersebut, partisipasi digunakan oleh pemegang kuasa untuk menunjukkan seolah-olah masyarakat sudah menyetujui dan dilibatkan lewat tanda tangan mereka. Menurut Arnstein (1969), contoh seperti itu adalah partisipasi yang manipulatif.

Contoh yang disebutkan sebelumnya dapat terjadi karena walaupun menggunakan kata yang sama, pemaknaan terhadap kata partisipasi dapat berbeda-beda (Soepomo et al., 2018; White, 1996). Hal ini mengindikasikan adanya jenis-jenis partisipasi yang berbeda, ada jenis partisipasi yang dimaknai secara selewat saja, ada juga yang dimaknai secara lebih mendalam. Bahkan, lebih jauh lagi, muncul teori-teori yang menunjukkan perbedaan tingkatan dari berbagai jenis partisipasi tersebut, dimana semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin tinggi kualitas dari partisipasi masyarakat tersebut.

Salah satu konsep dalam ilmu pariwisata yang erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat adalah desa wisata. Karena dalam desa wisata, masyarakat atau komunitas lokal desa mengembangkan secara mandiri potensi sumber daya yang ada di desanya, baik itu sumber daya alam, budaya, maupun manusianya (Krisnani & Darwis, 2015; Sudibya, 2018). Tujuan utama dari pengembangan regional tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokalnya (Rahmafritria et al., 2019). Namun, implementasinya di lapangan seringkali berbeda. Seperti temuan Dewi et al., (2013) pada Desa Wisata Jatiluwih di Bali, dimana partisipasi masyarakat di desa tersebut masih sangat minim, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, sampai tahap pengawasan. Padahal model perencanaan yang bersifat *top-down* seringkali tidak mampu mencapai tujuan utama pembangunan, yaitu keadilan dan kesejahteraan (Rahmafritria et al, 2021; Rusyidi & Fedryansah, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya observasi sebagai langkah identifikasi partisipasi masyarakat pada desa-desa wisata di Indonesia yang nantinya dapat digunakan oleh para pemangku kebijakan desa wisata sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki atau bahkan mempertahankan kualitas partisipasi masyarakat di desanya.

Salah satu teori tingkat partisipasi yang dapat dijadikan rujukan adalah teori tingkat partisipasi dari White (1996). White (1996) merumuskan teorinya mengenai tipologi partisipasi berdasarkan kepentingan atau interests. Dalam tipologi White, partisipasi dibagi kedalam 4 tipe utama yang perbedaannya ditentukan oleh kepentingan baik yang bersifat *top-down* maupun *bottom-up* berikut dengan fungsinya.

1. Partisipasi Nominal

Pada tingkatan ini, partisipasi jika ditinjau berdasarkan *top-down* atau persepektif pembuat kebijakan, maka partisipasi masyarakat hanya dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa masyarakat atau partisipan sudah disertakan dalam proyek yang dikerjakan. Padahal, proyek yang dikerjakan sama sekali tidak berdasarkan suara dari masyarakat dan dalam realita di lapangan, masyarakat tidak berpartisipasi aktif dalam pengerjaan proyek. Dalam kata lain, partisipasi masyarakat hanya ada “di atas kertas saja”, hal ini persis seperti contoh yang diberikan Arnstein (1969) dalam level Manipulation, dimana masyarakat hanya diminta tanda tangannya untuk melegitimasi proyek yang akan dikerjakan. Dari perspektif masyarakat sendiri, proyek yang ditanda tangani diharapkan akan memberikan keuntungan di masa depan. Pada tingkat ini, partisipasi difungsikan hanya untuk memamerkan bahwa pembuat kebijakan telah melakukan sesuatu.

2. Partisipasi Instrumental

Pada tingkatan ini, partisipasi difungsikan sebagai sarana untuk efisiensi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Contohnya adalah pemerintah yang memperkerjakan masyarakat lokal untuk mengerjakan sebuah proyek, dimana tujuannya adalah untuk mengeluarkan insentif

untuk pekerja yang lebih murah. Contoh lainnya adalah proyek pembangunan yang meminta sumbangan dana dari masyarakat. Dari perspektif pembuat kebijakan, partisipasi masyarakat dinilai sebagai alat yang efektif untuk mengefisienkan anggaran. Namun, dari perspektif partisipan atau masyarakat, partisipasi dipandang sebagai cost atau kebutuhan untuk mengeluarkan tenaga ataupun uang untuk mendapatkan timbal balik dari proyek yang dikerjakan. Hal yang harus diperhatikan dalam tingkat partisipasi ini adalah, masyarakat tidak memberikan suaranya atau pendapatnya sebelum proyek dikerjakan.

3. Partisipasi Rerepresentative

Pada tingkat ini, partisipasi memberikan fungsinya untuk suara masyarakat. Dari perspektif pembuat kebijakan, partisipasi dinilai untuk menghindari bergantungnya masyarakat dari keputusan yang diambil pembuat kebijakan. Sedangkan dari perspektif masyarakat atau partisipan, partisipasi dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap kebijakan yang akan diambil dan sebagai kesempatan untuk mengambil bagian dalam manajemen proyek yang akan dikerjakan.

4. Partisipasi Transformative

Pada tingkat ini, partisipasi dilihat sebagai empowerment baik dari perspektif pemegang kuasa dan dari perspektif masyarakat. Artinya masyarakat berpartisipasi aktif untuk mengambil keputusannya sendiri dan bertindak secara mandiri. Empowerment diilhami sebagai power from the people atau kekuatan dari masyarakat atau aksi yang diinisiasi dari masyarakat, dimana dukungan dari pemegang kuasa hanya untuk memfasilitasi dan kepentingannya adalah untuk menciptakan solidaritas bersama masyarakat (White, 1996).

**Metode**

Lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dipilih ialah di Desa Wisata Alam Endah. Desa Wisata Alam Endah adalah desa yang terletak di Kecamatan Rancabali, Bandung, Jawa Barat, Indonesia dimana mayoritas penduduknya adalah petani dan pedagang. Sebagai Desa Wisata, desa ini dikenal akan agrowisatanya, dimana wisatawan dapat melakukan aktifitas wisata seperti bertani, pemerah susu, dan menonton pertunjukkan kesenian lokal.

Dalam tahapan identifikasi ini menggunakan pendekatan secara humanistik untuk memahami realitas sosial dan kehidupan sosial (Subadi, 2006). Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif sebagai upayamengungkap fenomena mengenai suatu gejala, peristiwa, dan kejadian pada masa sekarang (Sujana dan Ibrahim dalam Soendari, 2012). Proses pengumpulan informasi dan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung ke Desa Wisata Alam Endah.

Narasumber yang akan diwawancarai adalah narasumber yang berhubungan langsung dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah, yaitu Kepala Desa Alam Endah, Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata, dan Masyarakat Desa. Adapun masyarakat yang akan diwawancarai adalah 5 perwakilan masyarakat yang ada di Desa Wisata Alam Endah. Berdasarkan hal ini, total narasumber yang akan diwawancarai pada kegiatan pemetaan tingkat partisipasi masyarakat ini berjumlah 7 orang seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan

No.	Narasumber	Lokasi wawancara
1.	Kepala Desa Alam Endah	Kantor Desa Alam Endah
2.	Kelompok Sadar Wisata	Desa Wisata Alam Endah
3.	5 masyarakat Desa Wisata Alam Endah	Desa Wisata Alam Endah

Alhamid dan Anufia (2019) menjelaskan bahwa instrumen ialah alat-alat yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data selama proses kajian atau penelitian. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrumen utama. Adapun, yang menjadi instrumen penunjang dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- Pedoman wawancara. Instrumen ini berisikan daftar-daftar pertanyaan untuk memuat informasi yang diperlukan. Sifat dari pertanyaannya sendiri memerlukan jawaban yang panjang, bukan jawaban ya atau tidak.

- Alat rekaman. Alat rekam seperti telepon seluler berguna bagi peneliti untuk mencatat hasil wawancara.

Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam proses identifikasi ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984). Upaya untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Alam Endah akan memakai teori rujukan dari White (1996). Dalam teori partisipasi White (1996), perbedaan dari tiap tingkat partisipasi dapat dibedakan berdasarkan 3 kategori atau aspek yaitu: suara masyarakat, aksi masyarakat, dan keputusan mandiri masyarakat. Penjelasan akan hal ini bisa dilihat lebih lanjut dalam Tabel 2.

Tabel 2. Teori Tingkat Partisipasi White (1996)

Tingkat Partisipasi	Suara	Aksi	Keputusan
<i>Nominal</i>	Suara masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata	Masyarakat tidak terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata	Masyarakat tidak dapat membuat kebijakannya sendiri dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata
<i>Instrumental</i>	Suara masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata	Masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata	Masyarakat tidak dapat membuat kebijakannya sendiri dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata
<i>Representative</i>	Suara masyarakat dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata	Masyarakat aktif dalam pengembangan pariwisata	Masyarakat tidak dapat membuat kebijakannya sendiri dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata
<i>Transformative</i>	Suara masyarakat dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata	Masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata	Masyarakat dapat membuat kebijakannya sendiri dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata

Sumber: Diadaptasi dari Teori Tingkat Partisipasi White (1996)

### Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara bersama masyarakat di Desa Wisata Alam Endah, maka hasil pemetaan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Alam Endah adalah sebagai berikut.

#### Aspek Suara Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata di Desa Wisata Alam Endah

Sebelum kebijakan pengembangan pariwisata diambil, semua masyarakat Desa Wisata Alam Endah yang diwawancarai mengaku diajak berdiskusi terlebih dahulu. Adapun jenis mekanisme atau forum yang ada untuk memfasilitasi suara masyarakat dalam kebijakan pengembangan pariwisata adalah lewat rapat Renja atau Rencana Kerja. Selain Renja, masyarakat juga disediakan grup *Whatsapp* untuk memudahkan koordinasi sehari-hari dalam aktivitas atau kegiatan pariwisata. Masyarakat juga mengaku sering dimintai saran sebagai bahan evaluasi kebijakan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah, Suara yang diberikan oleh masyarakat juga dapat diimplementasikan dalam kebijakan pengembangan pariwisata sehari-hari di Desa Wisata Alam Endah. Oleh karena itu, dari penjelasan diatas mengenai aspek suara masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah, disimpulkan bahwa suara masyarakat dilibatkan dalam pengambilan kebijakan

pengembangan pariwisata. Baik dari proses diskusi sebelum kebijakan diambil, pelaksanaannya sehari-hari, sampai evaluasi.

**Aksi Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata di Desa Wisata Alam Endah**

Dalam pelaksanaannya sehari-hari masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah. Mulai dari hal-hal sederhana seperti gotong royong membersihkan desa sebelum datangnya wisatawan, memperbaiki jalur yang akan dilewati wisatawan. Selain itu, menurut keterangan dari ketua pokdarwis Desa Wisata Alam Endah, masyarakat juga aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata lainnya seperti menjadi *guide* atau pemandu wisata, dimana sebutan untuk pemandu wisatawan di Desa Wisata Alam Endah adalah “Kawan Lokal” yang berarti yang menjadi pemandu wisata adalah masyarakat yang tinggal di Desa Alam Endah sendiri. Di Desa Wisata Alam Endah Kawan Lokal mengajak wisatawan untuk melihat, merasakan, dan mempelajari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Alam Endah seperti bertani dan beternak. Adanya desa wisata juga dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM untuk mengenalkan dan menjual produk hasil karyanya kepada wisatawan yang mayoritas berupa makanan dan kerajinan tangan.

**Keputusan Mandiri Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata di Desa Wisata Alam Endah**

Berdasarkan hasil wawancara bersama pokdarwis dan kepala Desa Alam Endah, dalam mengembangkan pariwisata, masyarakat Desa Alam Endah dibantu oleh pihak lainnya seperti pemerintah, akademisi, dan swasta, dalam bentuk bantuan dana, sosialisasi, pemasaran, perencanaan, dan penelitian-penelitian yang dapat membantu masyarakat Desa Alam Endah dalam mengelola pariwisata di desanya. Namun, dalam pengelolaannya sehari-hari, masyarakat Desa Alam Endah tidak tergantung pada pihak lain dalam mengembangkan pariwisata di desanya. Masyarakat secara mandiri aktif dalam melakukan inovasi dan berkreasi untuk melayani wisatawan yang datang.

Oleh karena itu, karena partisipasinya pada aspek suara, aksi, dan keputusan mandiri, maka dapat disimpulkan berdasarkan teori White (1996), bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah berada pada tingkat *Transformative*.

**Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mendorong Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Alam Endah**

Huraerah dalam Laksana (2013) menggolongkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat ke dalam 5 bentuk, yaitu: partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, dan partisipasi sosial.

1. Partisipasi buah pikiran, masyarakat berpartisipasi dengan menyampaikan isi pikiran, ide, dan usulannya.
2. Partisipasi tenaga, masyarakat berpartisipasi dengan menyumbangkan jasa dan tenaganya dalam berbagai kegiatan.
3. Partisipasi Keterampilan, masyarakat menyumbangkan keterampilannya untuk memajukan usaha-usaha di daerahnya.
4. Partisipasi harta benda, masyarakat berpartisipasi secara materi untuk berkontribusi pada daerahnya.
5. Partisipasi sosial, masyarakat berpartisipasi untuk tujuan-tujuan sosial sebagai tanda kaguyuban.

Jika kita hubungkan penjelasan di atas dengan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Alam Endah yang dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, maka hasilnya adalah seperti pada Tabel 3 berikut.

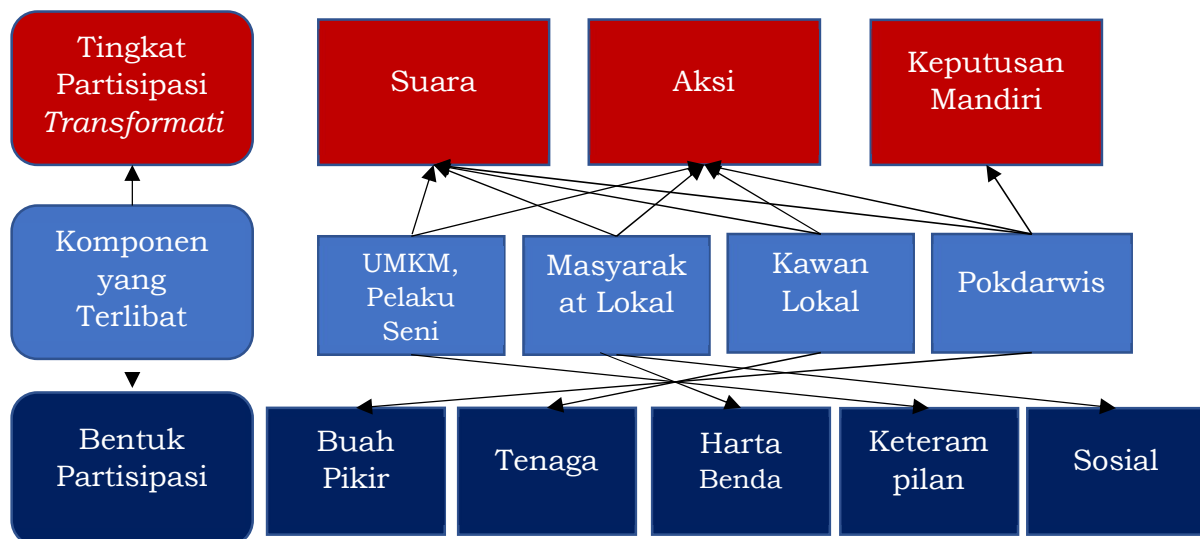
Tabel 3. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Alam Endah

Bentuk Partisipasi	Partisipasi yang Dilakukan Masyarakat Desa Wisata Alam Endah
Partisipasi Buah Pikiran	Aktif memberi suara dan usulannya dalam forum Renja
Partisipasi Tenaga	Berpartisipasi menjadi Kawan Lokal/ <i>guide</i> untuk mengajak wisatawan menikmati alam dan

Partisipasi Keterampilan	budaya yang ada di Desa Wisata Alam Endah, dan berpartisipasi menjadi bagian dari pokdarwis
Partisipasi Harta Benda	Membuat usaha-usaha kreatif seperti membuat produk-produk UMKM yang berupa makanan dan kerajinan tangan
Partisipasi Sosial	Menyediakan rumahnya sebagai fasilitas homestay Gotong royong membersihkan desa, memperbaiki jalur <i>tracking</i> yang akan dilalui oleh wisatawan

Sumber: Diadaptasi dari Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga di Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal kebijakan dan manajemen publik*, 1(1), 56-66.

Jika bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Alam Endah di atas dihubungkan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang transformatif beserta komponen-komponennya yang terlibat, maka pertalian antar ketiga hal tersebut pada masyarakat Desa Wisata Alam Endah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Tingkat, Bentuk, dan Komponen Partisipasi

Karena partisipasi aktifnya dalam mengembangkan pariwisata di desanya, masyarakat Desa Alam Endah dapat merasakan dampak positif secara ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan peningkatan lapangan pekerjaan. Karena pengelolaannya yang mandiri membuat hasil keuntungan dari aktivitas pariwisata tersalurkan langsung ke masyarakat. Pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pemberdayaan.

Dengan memetakan tingkat partisipasi, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam keterlibatan masyarakat serta mengevaluasi sejauh mana masyarakat telah terlibat dalam perencanaan kegiatan pengabdian tersebut. Selain itu, pemetaan ini juga membantu melacak tingkat kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap upaya pengabdian yang dilakukan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tingkat partisipasi masyarakat, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan peran dan kontribusi masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pemetaan tingkat partisipasi masyarakat menjadi landasan yang kuat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

## Simpulan

Setelah melakukan pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Alam Endah, maka hasil yang diperoleh adalah bahwa Bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Alam Endah berada di tingkat yang paling ideal berdasarkan teori White (1996), yaitu Transformative dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap perencanaan hingga implementasinya.

Perlu diperhatikan bahwa, berdasarkan teori White (1996), pada tingkat Transformative, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai sarana sekaligus sebagai tujuan. Artinya, partisipasi adalah proses yang dinamis dan tidak pernah selesai untuk mentransformasi realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, karena sifatnya yang dinamis, pada saat ini partisipasi masyarakat dapat berada di tingkat yang paling tinggi, di masa depan partisipasi masyarakat bisa saja berubah ke tingkat yang lebih rendah. Maka, pengelola Desa Wisata Alam Endah hendaknya terus berupaya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kebijakan pengembangan pariwisata. Terutama aspek-aspek yang berkaitan dengan suara masyarakat, aksi masyarakat, dan kemandirian masyarakat.

## Referensi

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216-224.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga di Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal kebijakan dan manajemen publik*, 1(1), 56-66.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Rahmafritia, F., & Nurazizah, G. R. (2016, April). Community Based Tourism: A Corelation Between Knowledge and Participation in Mountain Based Destination. In *1st UPI International Conference on Sociology Education* (pp. 80-83). Atlantis Press.
- Rahmafritia, F., & Purboyo, H. (2021, March). The integration of local creativity-based tourism by the LED approach. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 683, No. 1, p. 012117). IOP Publishing.
- Rahmafritia, F., Purboyo, H., & Rosyidie, A. (2019). Agglomeration in tourism: the case of SEZs in regional development goals. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 35(2), 342-351.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.
- Soepomo, S. R. F., Rahmafritia, F., & Daluarti, M. H. C. (2018). Analisis Persepsi Pengelola Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Program Pelibatan Masyarakat Di Wana Wisata Kawah Putih. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 80-94. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13472>
- Subadi, T. (2006). *Metode penelitian kualitatif*.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- White, S. C. (1996). Depoliticising development: the uses and abuses of participation. *Development in practice*, 6(1), 6-15.